



Self-Esteem pada Penderita Penyakit Kanker (Studi Kasus di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar)

Nur Amelia Ramadani¹, Ya'kub², Ratna wulandari³

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

* nurameliamadhany2025@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 10 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 4 Juni 2026

Kata Kunci:

Self-Esteem, Penyakit Kanker, Dukungan Sosial

Keywords:

Self-Esteem, Cancer Disease, Social Support

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *self-esteem* pada penderita penyakit kanker serta faktor-faktor yang mendukung pembentukan dan peningkatan *self-esteem* selama menjalani proses pengobatan. Penyakit kanker tidak hanya berdampak pada kondisi fisik penderita, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, khususnya harga diri, yang ditandai dengan perubahan citra tubuh, perasaan rendah diri, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika *self-esteem* penderita kanker. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang penderita penyakit kanker yang menjalani pengobatan dan tinggal di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal diagnosis, *self-esteem* penderita berada pada tingkat yang rendah, ditandai dengan perasaan takut, cemas, dan tidak

berdaya akibat penyakit serta perubahan fisik yang dialami. Namun, seiring berjalannya proses pengobatan, *self-esteem* penderita mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga, keyakinan spiritual, serta lingkungan Rumah Bahagia Pasien yang suportif. Faktor-faktor tersebut berperan dalam memperkuat aspek *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan) pada diri penderita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* pada penderita penyakit kanker bersifat dinamis dan dapat berkembang secara positif apabila didukung oleh pendampingan psikososial, spiritual, dan lingkungan sosial yang memadai selama proses pengobatan.

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of self-esteem among cancer patients and to identify the factors that support the development and improvement of self-esteem during the treatment process. Cancer does not only affect the physical condition of patients but also influences their psychological well-being, particularly self-esteem, which is often characterized by changes in body image, feelings of inferiority, anxiety, and helplessness. Therefore, an in-depth understanding of the dynamics of self-esteem among cancer patients is needed. This study employed a qualitative approach using a case study method. The research subject was a cancer patient undergoing treatment and residing at Rumah Bahagia Pasien in Makassar City. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that at the initial stage of diagnosis, the patient's self-esteem was at a low level, characterized by feelings of fear, anxiety, and helplessness due to the illness and physical changes experienced. However, throughout the treatment process, the patient's self-esteem improved, influenced by family support, spiritual beliefs, and the supportive environment of Rumah Bahagia Pasien. These factors played an important role in strengthening the aspects of power, significance, virtue, and competence within the patient. Thus, it can be concluded that self-esteem among cancer patients is dynamic and can develop positively when supported by adequate psychosocial assistance, spiritual guidance, and a supportive social environment during the treatment process.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki dampak luas, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial penderita. Ketika seseorang menerima diagnosis kanker, hal itu sering kali menjadi pengalaman traumatis yang membawa berbagai gejala emosional, seperti ketakutan akan kematian, kecemasan tentang proses pengobatan, kekhawatiran terhadap masa depan, dan keraguan terhadap kemampuan diri untuk bertahan dan sembuh.

Perubahan fisik akibat kanker maupun terapi pengobatan dapat menimbulkan rasa malu, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial karena takut akan penolakan atau penilaian negatif dari orang lain. Penurunan self-esteem pada penderita kanker dapat berkembang menjadi kondisi psikologis yang lebih serius, seperti kecemasan berkepanjangan, depresi, hingga hilangnya semangat untuk sembuh. Padahal, keberhasilan terapi kanker sangat dipengaruhi oleh motivasi dan sikap aktif pasien dalam menjalani pengobatan.

Membangun kembali self-esteem pasien kanker memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Rumah Bahagia Pasien hadir sebagai lembaga pendukung non-medis yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara, tetapi juga lingkungan yang suportif secara emosional dan sosial bagi pasien selama menjalani pengobatan. Keberadaan sesama pasien dalam satu lingkungan menciptakan rasa kebersamaan dan saling menguatkan.

Dalam perspektif Islam, membangun dan menjaga self-esteem memiliki fondasi teologis yang kuat. Islam memandang bahwa harga diri seseorang tidak bergantung pada kondisi fisik, melainkan pada keimanan, kesabaran, dan ketulusan dalam menghadapi ujian. Konseling Islam membantu individu memahami makna di balik ujian sakit, menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal, sehingga dapat memberikan ketenangan batin dan memperkuat daya juang pasien.

Self-esteem atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana seseorang memandang nilai, kemampuan, dan keberhargaan dirinya. Seseorang dengan self-esteem yang tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang kuat, merasa dirinya berharga, mampu menghadapi tantangan hidup, serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif orang lain. Self-esteem menjadi aspek penting dalam psikologi individu karena mencerminkan sejauh mana seseorang menghargai, menerima, dan menilai dirinya secara positif. Rosenberg mendefinisikan self-esteem sebagai "*a favorable or unfavorable attitude toward the self*" atau sikap positif maupun negatif yang seseorang miliki terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan self-esteem tinggi memiliki persepsi positif terhadap diri, merasa layak, dan tidak mudah meremehkan dirinya. Sebaliknya, self-esteem rendah membuat seseorang merasa tidak penting, tidak mampu, atau tidak layak dihargai. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa self-esteem adalah penilaian yang dibuat seseorang secara subjektif, hasil dari evaluasi terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini bisa tampak dalam sikap positif atau negatif serta memengaruhi cara individu menghadapi tantangan hidup dan memperoleh kebahagiaan.

Self-esteem terdiri dari empat aspek yaitu kekuatan (*power*), kebermaknaan (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Kekuatan menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Kebermaknaan berkaitan dengan perhatian, penerimaan, dan kasih sayang yang diterima individu dari lingkungan sosial. Kebajikan menunjuk pada kepatuhan terhadap standar moral, etika, dan agama, sedangkan kemampuan berkaitan dengan performa individu dalam memenuhi tuntutan hidup dan mencapai prestasi. Individu yang merasa baik terhadap aspek-aspek tersebut cenderung memiliki self-esteem yang tinggi, sedangkan individu yang tidak mampu memenuhi aspek tersebut dapat mengalami self-esteem yang rendah.

Self-esteem yang tinggi sangat penting bagi setiap orang karena membantu individu menjadi lebih efektif, produktif, serta mampu menjalin hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Kepuasan terhadap kebutuhan self-esteem membentuk rasa percaya diri, kemampuan, kekuatan, dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, rendahnya self-esteem dapat menimbulkan rasa rendah diri, lemah, tidak mampu, tidak percaya diri, serta perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Individu dengan self-esteem tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan dirinya, lebih aktif dalam lingkungan sosial, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mandiri, kreatif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara efektif. Sebaliknya, individu dengan self-esteem rendah biasanya mengalami kesulitan dalam berpartisipasi di lingkungan sosial dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Self-esteem juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan individu. Fungsi tersebut meliputi *self-assessment*, yaitu membantu individu memahami dirinya secara akurat; *self-enhancement*, yaitu membangun penilaian positif terhadap diri; dan *self-verification*, yaitu mengonfirmasi pandangan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya. Selain itu, self-esteem membantu individu membangun hubungan sosial yang baik, meningkatkan penerimaan sosial, serta menghindari penolakan sosial dari lingkungan sekitar.

Kanker adalah penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal secara terus-menerus dan tidak terkontrol, yang dapat merusak jaringan di sekitarnya serta menyebar ke bagian tubuh lain atau disebut metastasis. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data kesehatan global, kanker payudara, paru-paru, kolorektal, dan prostat termasuk jenis kanker yang paling umum ditemukan. Di Indonesia sendiri, jumlah kasus kanker masih cukup tinggi dan menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat.

Terdapat berbagai jenis kanker yang berkembang berdasarkan jenis sel tertentu. Karsinoma merupakan kanker yang terbentuk dari sel epitel, seperti kanker payudara dan kolorektal. Sarkoma adalah kanker yang berkembang pada tulang dan jaringan lunak, sedangkan leukemia merupakan kanker yang berasal dari jaringan pembentuk darah di sumsum tulang. Limfoma berkembang pada sistem limfatik, multiple myeloma berasal dari sel plasma, dan melanoma merupakan kanker pada sel pembentuk pigmen kulit.

Faktor risiko kanker sangat beragam, di antaranya penggunaan tembakau, obesitas, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, rendahnya konsumsi buah dan sayur, serta faktor infeksi tertentu. Sebagian besar kasus kanker sebenarnya dapat dicegah melalui pola hidup sehat, menjaga pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, menghindari zat berbahaya, serta melakukan deteksi dini dan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Penyakit kanker tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan mental. Diagnosis kanker sering kali menimbulkan rasa takut, cemas, perubahan citra tubuh, hingga kekhawatiran terhadap masa depan. Dalam kondisi ini, self-esteem memiliki peran penting sebagai faktor protektif yang membantu pasien menghadapi tekanan emosional. Pasien dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, lebih optimis, dan mampu menggunakan strategi coping yang lebih baik selama menjalani pengobatan. Sebaliknya, rendahnya self-esteem dapat memicu depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, menurunkan motivasi hidup, hingga mengurangi kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan.

Beberapa faktor dapat memengaruhi self-esteem pada penderita kanker, di antaranya dukungan sosial, status pendidikan dan peran sosial, serta keterikatan interpersonal. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting karena dapat membuat pasien merasa dihargai, diterima, dan tidak sendirian dalam menghadapi penyakit. Selain itu, pendidikan dan peran sosial membantu pasien memahami kondisi penyakit dengan lebih baik sehingga mampu mempertahankan rasa keberhargaan dirinya. Hubungan interpersonal yang sehat juga memberikan dampak positif terhadap self-esteem, sedangkan rasa kesepian dan keterasingan dapat memperburuk kondisi psikologis pasien.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan konseling berbasis nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan self-esteem, harapan hidup, dan kualitas hidup penderita kanker. Pendekatan tersebut membantu pasien menerima kondisi penyakit, membangun kembali rasa percaya diri, serta menemukan makna hidup melalui penguatan spiritual. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menekankan pentingnya dukungan spiritual dan emosional dalam membantu penderita kanker menghadapi kondisi penyakit kronis.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa self-esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi fisik, dukungan sosial, serta kemampuan individu dalam menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada penderita kanker payudara, self-esteem menjadi aspek penting karena penyakit ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis, emosional, dan spiritual pasien. Diagnosis kanker dan proses pengobatan seperti kemoterapi sering menimbulkan perubahan fisik yang memengaruhi cara pasien memandang dirinya. Namun demikian, dukungan keluarga, lingkungan Rumah Bahagia Pasien, interaksi sosial dengan sesama pasien, serta kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin menjadi faktor

penting dalam membantu pasien membangun kembali rasa percaya diri, menerima kondisi diri, dan menjalani proses pengobatan dengan lebih optimis.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu peran konseling Islam dalam peningkatan self-esteem pada penderita kanker. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup pasien kanker yang mendapatkan layanan konseling berbasis Islam di Rumah Bahagia Pasien, serta memahami bagaimana konseling Islam dapat mempengaruhi perubahan harga diri dan kesejahteraan emosional mereka.

Berdasarkan masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi mendalam mengenai fenomena self-esteem yang dialami oleh penderita kanker di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail berbagai faktor, pengalaman, serta makna yang dibangun pasien kanker terkait self-esteem, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun emosional. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana self-esteem terbentuk, berubah, dan memengaruhi kondisi psikologis pasien kanker.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Bahagia Pasien (RBP), tepatnya di Tamalanrea Jaya, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah self-esteem pada penderita kanker yang menjalani perawatan dan pembinaan di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar. Self-esteem memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan mental pasien kanker, terutama dalam menghadapi perubahan fisik, tekanan emosional, serta tantangan sosial yang muncul akibat penyakitnya. Dengan meneliti objek ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran self-esteem dalam kualitas hidup penderita kanker.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah menggali bagaimana self-esteem terbentuk, berubah, serta memengaruhi kondisi psikologis dan keseharian pasien kanker. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai self-esteem pada penderita kanker di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat self-esteem penderita kanker dengan memotret secara mendalam tingkat kepercayaan diri dan penghargaan diri pada pasien, dengan mempertimbangkan perubahan fisik, sosial, dan emosional yang mereka alami akibat kanker. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh self-esteem terhadap kesehatan mental pasien, termasuk bagaimana tingkat self-esteem dapat berperan dalam mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan semangat hidup pasien selama proses pengobatan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau responden penelitian melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pasien penderita kanker yang berada di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pengelola yang berada di Rumah Bahagia Pasien. Data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan kesehatan, dan dokumen resmi dari instansi terkait yang membahas mengenai penyakit kanker, kesehatan mental, dan konsep self-esteem. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari data primer.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama (*human instrument*), karena peneliti yang merancang, melaksanakan, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari pasien dan konselor tentang proses konseling Islam dan perubahan self-esteem yang dirasakan. Selain itu, digunakan pula pedoman observasi untuk mencatat perilaku, interaksi, dan respons pasien selama kegiatan konseling berlangsung, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder seperti laporan kegiatan, foto, video, atau catatan harian pasien. Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian, yaitu pasien penderita

kanker yang mendapatkan layanan konseling Islam, serta pihak konselor atau pendamping. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar informasi yang diperoleh bersifat mendalam dan luas. Tujuan wawancara ini adalah menggali pengalaman, perasaan, serta persepsi pasien terhadap pengaruh layanan konseling Islam terhadap self-esteem mereka.

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung self-esteem pada penderita kanker yang berlangsung di Rumah Bahagia Pasien. Peneliti mencatat interaksi antara konselor dan pasien, suasana kegiatan, serta respons yang ditunjukkan oleh pasien selama dan setelah sesi konseling. Observasi ini dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada konteks lapangan.

Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan antara lain berupa foto kegiatan, catatan konseling, laporan kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan layanan konseling Islam dan kondisi pasien. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling Islam dan dampaknya terhadap self-esteem pasien kanker.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, atau makna dari informasi yang telah terkumpul sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Rumah Bahagia Pasien yang berlokasi di Tam Jl. Perintis Kemerdekaan No.08 Kompleks Perumahan Dosen Unhas Blok BG.17 Talanrea Jaya, Kecamatan Tmalanrea Kota Makassar, merupakan program rumah singgah yang dikelola oleh Yayasan Kesehatan Kanker. Rumah singgah ini diperuntukkan bagi pasien kanker yang dirujuk ke Makassar, khususnya bagi mereka yang tergolong dhuafa atau kurang mampu dan datang dari berbagai daerah di Indonesia. Sejak mulai beroperasi pada November 2022, Rumah Bahagia Pasien telah menampung pasien dengan berbagai jenis kanker, mulai dari anak-anak hingga dewasa, terutama berasal dari wilayah Indonesia Timur.

Rumah singgah ini berperan sebagai tempat tinggal sementara bagi pasien dan pendampingnya selama menjalani perawatan medis di Makassar. Selain menyediakan tempat tinggal secara gratis, Rumah Bahagia Pasien juga membantu memenuhi kebutuhan harian para pasien, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, sehingga mereka dapat fokus menjalani pengobatan tanpa terbebani oleh biaya dan kebutuhan hidup selama berada di kota tersebut. Dari segi fasilitas, Rumah Bahagia Pasien memiliki sarana yang cukup lengkap untuk menunjang kenyamanan penghuninya. Fasilitas tersebut meliputi kamar tidur pasien, kamar tidur pendamping, dapur umum, ruang makan, ruang tamu, mushalla, area laundry, serta aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan bersama. Lingkungan rumah yang bersih, aman, dan kekeluargaan membuat para pasien merasa diterima dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses pengobatan.

Sebagai rumah singgah, Rumah Bahagia Pasien memberikan tempat tinggal gratis bagi pasien dan pendamping selama proses pengobatan di Makassar. Selain itu, rumah ini juga menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar pasien, seperti makanan, tempat tidur, kebersihan, serta kebutuhan rohani, sehingga pasien dapat fokus menjalani perawatan tanpa terbebani oleh biaya hidup selama berada di kota tersebut. Dari sisi fasilitas, Rumah Bahagia Pasien dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, antara lain kamar tidur pasien, dapur umum, ruang makan, ruang tamu. Suasana rumah yang bersih, tertib, aman, dan penuh kekeluargaan membuat pasien merasa nyaman dan memiliki lingkungan yang mendukung proses pemulihan mereka.

Selain menyediakan fasilitas dasar, Rumah Bahagia Pasien juga memiliki sejumlah kegiatan rutin yang diperuntukkan untuk menjaga kesehatan fisik dan ketenangan batin pasien. Beberapa kegiatan tersebut yaitu:

1. Pengajian rutin, seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir bersama, dan kajian keislaman sederhana sebagai bentuk penguatan rohani bagi pasien.

2. Kegiatan senam, yang dilakukan secara berkala untuk menjaga kelenturan tubuh, meningkatkan kebugaran, serta membantu pasien tetap aktif meskipun sedang menjalani pengobatan.
3. Kegiatan kebersamaan, seperti memasak bersama atau aktivitas rumah tangga ringan yang menumbuhkan rasa kekeluargaan sekaligus membantu pasien merasa tetap produktif.

Dengan berbagai fasilitas serta program tersebut, Rumah Bahagia Pasien berfungsi bukan hanya sebagai tempat singgah, tetapi juga sebagai ruang dukungan sosial dan spiritual bagi pasien kanker. Lingkungan yang penuh kehangatan membuat pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak sendirian dalam proses pengobatan, sehingga dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan *self-esteem* mereka.

Aspek	Keterangan
Inisial	AS
Usia	55 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Asal Daerah	Mamuju Tengah
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Sebelumnya Menjual dikantin Sekolah
Kondisi Ekonomi	Dhuafa
Jenis Penyakit	Kanker Payudara
Stadium	Memasuki Stadium 4
Riwayat Pengobatan	Operasi, Kemoterapi
Lama Mengalami Penyakit	2 Tahun
Lama Tinggal Di RBP	1 Tahun
Pendamping/ Keluarga	Anak ke 2

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan peristiwa yang sebenarnya terkait *self-esteem* pada penderita penyakit kanker di Rumah Bahgia Pasien Kota Makassar. Berikut hasil data yang diperoleh, yang mana sumber data yang diperoleh peneliti merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pasien kanker, pengelola RBP, dan keluarga pasien. Kemudian data telah dikumpulkan tersebut, dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan peneliti dalam penulisan skripsi. Adapun data yang disajikan penulis terlebih dahulu adalah data yang bersifat kualitatif deskriptif, Dimana data tersebut merupakan hasil pengamatan dan wawancara di Rumah Bahgia Pasien Kota Makassar.

Pada tanggal 3 Desember peneliti mendatangi Rumah Bahgia Pasien untuk melakukan perijinan dan menyerahkan surat penelitian kepada pihak Rumah Bahgia Pasien dan pada tanggal 6 desember peneliti melakukan wawancara dengan pasien penderita penyakit kanker payudara, kemudian pada tanggal 26 desember peneliti melakukan wawancara dengan keluarga pasien. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data yang terkait dengan *self-esteem* pada penderita penyakit kanker di Rumah Bahgia Pasien Kota Makassar, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni: (1) bagaimana kondisi *self-esteem* pada penderita penyakit kanker yang tinggal di rumah bahgia pasien Kota Makassar?. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self-esteem* pada penderita penyaki kanker di Rumah Bahgia Pasien?

A. Kondisi *self-esteem* pada penderita penyakit kanker di Rumah Bahgia Pasien Kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, informan dengan inisial SA mengungkapkan bahwa awal mula ia menyadari adanya perubahan pada tubuhnya adalah pada awal tahun 2024. Perubahan tersebut ditandai dengan ditemukannya benjolan kecil pada bagian payudara. Pada tahap awal, informan tidak terlalu memperhatikan kondisi tersebut karena menganggapnya sebagai perubahan yang biasa terjadi. Namun, seiring berjalannya waktu, benjolan tersebut mengalami pembesaran dan menimbulkan rasa tidak nyaman serta gatal, sehingga mendorong informan untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan langsung oleh informan berikut ini:

“Saya pertama kali merasakan ada benjolan kecil di payudara pada awal tahun 2024. Waktu itu saya tidak terlalu memikirkan karena saya kira itu perubahan biasa. Tetapi lama-kelamaan benjolan itu semakin besar dan terasa tidak nyaman serta gatal, sehingga saya memutuskan untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien penderita kanker payudara pada pemeriksaan awal, tenaga medis belum menemukan indikasi yang mengarah pada kanker payudara. Informan hanya diberikan pengobatan dan dianjurkan untuk melakukan pemantauan terhadap kondisi yang dialaminya. Namun, karena keluhan yang dirasakan tidak menunjukkan perbaikan, informan kembali melakukan pemeriksaan lanjutan. Pernyataan tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

“Pada pemeriksaan pertama, dokter belum menemukan tanda-tanda kanker. Saya hanya diberi obat dan disarankan untuk memantau kondisi tersebut. Karena tidak ada perubahan, saya akhirnya memeriksakan diri kembali untuk kedua kalinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien kanker, Pada pemeriksaan kedua, dokter mulai menemukan adanya kelainan yang mengarah pada kanker payudara. Informan kemudian diminta untuk menjalani pemeriksaan lanjutan berupa ultrasonografi (USG). Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, informan dinyatakan menderita kanker payudara stadium III. Hal ini diungkapkan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat pemeriksaan kedua, dokter mulai mencurigai adanya kelainan dan saya diminta menjalani pemeriksaan USG. Dari hasil pemeriksaan itu, saya dinyatakan menderita kanker payudara stadium III.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan informan dalam menyadari keseriusan gejala awal berkontribusi terhadap terlambatnya diagnosis kanker payudara. Pada tahap awal, informan menganggap benjolan sebagai kondisi yang normal sehingga tidak segera dilakukan pemeriksaan lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, pada pemeriksaan awal, belum terdeteksinya indikasi kanker payudara juga turut memengaruhi proses diagnosis lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya kewaspadaan terhadap gejala awal kanker payudara serta keterbatasan deteksi dini dapat menyebabkan penyakit terdiagnosis pada stadium lanjut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, mengenai pentingnya deteksi dini dan pemeriksaan lanjutan apabila ditemukan perubahan yang tidak normal pada payudara.

Setelah diagnosis kanker payudara stadium III ditegakkan, informan SA mulai menjalani berbagai bentuk pengobatan medis, di antaranya tindakan operasi dan kemoterapi. Proses pengobatan tersebut menimbulkan sejumlah efek samping fisik, seperti rambut rontok, rasa lemas, nyeri, serta perubahan bentuk tubuh. Kondisi ini berdampak pada penurunan kondisi fisik informan dan memengaruhi kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh informan sebagai berikut:

“Setelah dinyatakan kanker payudara stadium III, saya menjalani operasi dan kemoterapi. Selama pengobatan, saya merasakan banyak efek samping, seperti rambut rontok, badan terasa lemas, sering nyeri, dan bentuk tubuh saya juga berubah. Akibatnya, aktivitas sehari-hari saya menjadi terbatas.”

Atas saran tenaga medis, informan kemudian dirujuk ke Kota Makassar untuk mendapatkan pengobatan yang lebih optimal. Sejak bulan November 2024, informan tinggal di Rumah Bahagia Pasien dengan tujuan mempermudah akses terhadap layanan perawatan serta memperoleh fasilitas penunjang selama masa pengobatan. Pernyataan tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

“Dokter menyarankan saya untuk dirujuk ke Makassar agar pengobatan saya bisa lebih optimal. Sejak bulan November 2024, saya tinggal di Rumah Bahagia Pasien supaya lebih dekat dengan tempat pengobatan dan lebih mudah menjalani perawatan.”

Sebelum memasuki prosedur pengobatan inti, informan SA mendapatkan pendampingan awal di Rumah Bahagia Pasien. Pendampingan ini meliputi pemberian edukasi kesehatan, dukungan emosional, serta bimbingan terkait persiapan menjalani terapi kanker. Informan dibantu untuk memahami kondisi kesehatannya, risiko yang mungkin timbul selama pengobatan, serta pentingnya menjaga kondisi fisik dan mental. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Di Rumah Bahagia Pasien, saya mendapatkan pendampingan sebelum menjalani pengobatan. Saya diberi penjelasan tentang kondisi penyakit saya, risiko selama pengobatan, dan juga dikuatkan secara mental agar lebih siap menjalani terapi.”

Selain itu, informan juga menjalani kontrol kesehatan secara berkala untuk memantau perkembangan kondisi tubuhnya. Evaluasi dilakukan untuk melihat respons terhadap pengobatan serta menyesuaikan tindakan medis apabila diperlukan. Dalam beberapa kesempatan, informan menerima anjuran untuk mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik ringan, serta menjaga kesehatan mental guna mendukung efektivitas pengobatan. Informan menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

“Saya rutin melakukan kontrol kesehatan untuk melihat perkembangan kondisi tubuh saya. Saya juga sering dianjurkan untuk mengatur pola makan, melakukan aktivitas ringan, dan menjaga pikiran agar tetap tenang selama menjalani pengobatan.”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perjalanan penyakit kanker payudara yang dialami oleh informan SA berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Gejala awal yang tidak disadari serta belum terdeteksinya keganasan pada pemeriksaan awal berkontribusi terhadap keterlambatan penegakan diagnosis. Kondisi ini berdampak pada stadium penyakit yang sudah lanjut saat terdeteksi. Pengobatan kanker payudara stadium III, seperti operasi dan kemoterapi, memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik informan. Efek samping berupa kelelahan, nyeri, rambut rontok, serta perubahan bentuk tubuh tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kondisi psikologis penderita. Dampak tersebut membatasi kemampuan informan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menuntut adanya proses adaptasi terhadap perubahan kondisi tubuh.

Kebudayaan Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar memiliki peran penting dalam mendukung proses pengobatan informan. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara, tetapi juga memberikan pendampingan psikososial melalui edukasi kesehatan, dukungan emosional, dan bimbingan perawatan. Pendampingan yang diberikan membantu informan dalam memahami penyakit yang dialami, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta menjaga kondisi fisik dan mental selama menjalani terapi.

Meskipun proses pengobatan memerlukan waktu yang panjang dan disertai berbagai tantangan, informan SA menunjukkan sikap yang kooperatif dan tekun dalam mengikuti setiap prosedur medis yang dijalani. Sikap tersebut menjadi faktor pendukung dalam menjalani terapi secara optimal dan meminimalkan risiko komplikasi. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan fasilitas yang memadai, diharapkan kondisi kesehatan informan dapat terus membaik dan kualitas hidupnya dapat meningkat.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* pada Penderita Kanker di Rumah Bahagia Pasien

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang berperan dalam meningkatkan dan menjaga *self-esteem* penderita kanker payudara selama menjalani proses pengobatan di Rumah Bahagia Pasien. Faktor-faktor tersebut membantu pasien dalam membangun kembali pandangan positif terhadap diri sendiri, menerima kondisi kesehatan yang dialami, serta mempertahankan motivasi untuk terus menjalani pengobatan dan kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

1) Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi *self-esteem* penderita kanker payudara. Informan SA menyampaikan bahwa keluarga, khususnya suami dan anak-anak, memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan kekuatan emosional dan mental selama menjalani proses pengobatan. Kehadiran keluarga dirasakan sangat berarti karena memberikan rasa aman, perhatian, serta dukungan dalam menghadapi kondisi fisik yang menurun akibat pengobatan. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh informan sebagai berikut:

“Selama saya sakit dan menjalani pengobatan, keluarga saya terutama suami dan anak-anak selalu memberikan dukungan. Mereka selalu menemani saya saat kontrol dan pengobatan, membantu kebutuhan sehari-hari, dan memberi semangat ketika kondisi badan saya lemah.”

Dukungan keluarga yang diterima informan tidak hanya berupa pendampingan fisik, tetapi juga dukungan emosional dan motivasi. Informan mengungkapkan bahwa keluarga sering memberikan kata-kata penguatan ketika ia merasa takut menjalani kemoterapi atau merasa putus asa dengan kondisi yang dialami. Pernyataan tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

“Kalau saya merasa takut atau putus asa, keluarga selalu menguatkan saya dengan kata-kata semangat. Mereka bilang saya harus kuat dan tetap berjuang karena mereka selalu ada untuk saya.”

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan self-esteem penderita kanker payudara. Dukungan tersebut berpengaruh langsung pada aspek *power* (kekuatan) dalam self-esteem, di mana informan merasa memiliki kekuatan untuk bertahan dan melawan penyakit karena adanya dorongan dan kehadiran keluarga. Perasaan tidak menghadapi penyakit seorang diri menjadi sumber energi psikologis yang penting dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Selain itu, perhatian dan kasih sayang yang diberikan keluarga turut memperkuat aspek *significance* (kebermaknaan) dalam self-esteem informan. Informan tetap merasa dirinya bernilai, dibutuhkan, dan memiliki peran penting dalam keluarga sebagai istri dan ibu, meskipun berada dalam kondisi sakit. Hal ini membantu informan mempertahankan identitas diri yang positif dan mencegah munculnya perasaan rendah diri.

Dukungan emosional berupa motivasi dan penguatan verbal dari keluarga juga berperan dalam mengurangi tekanan psikologis, kecemasan, dan ketakutan selama proses pengobatan. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat dikatakan sebagai fondasi utama dalam pembentukan dan pemeliharaan *self-esteem* penderita kanker payudara selama menjalani perawatan di Rumah Bahagia Pasien.

2) Keyakinan Spiritual dan Kegiatan Keagamaan

Faktor lain yang berperan dalam mendukung dan meningkatkan *self-esteem* penderita kanker payudara adalah keyakinan spiritual serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, informan SA menyampaikan bahwa sejak didiagnosis menderita kanker, ia semakin mendekati diri kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan sikap berserah diri. Kondisi sakit yang dialami mendorong informan untuk memaknai penyakit tersebut sebagai ujian hidup yang memiliki hikmah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Sejak saya didiagnosis kanker, saya jadi lebih mendekati diri kepada Tuhan. Saya lebih rajin berdoa dan beribadah, serta berusaha untuk ikhlas dan berserah diri. Saya menganggap penyakit ini sebagai ujian hidup yang pasti ada hikmahnya.”

Selain upaya spiritual secara pribadi, informan juga mendapatkan pendampingan spiritual yang diberikan oleh ustaz di Rumah Bahagia Pasien. Pendampingan tersebut membantu informan dalam memahami dan menerima kondisi yang dialaminya secara lebih positif. Ceramah serta bimbingan keagamaan yang diterima memberikan ketenangan batin dan memperkuat keyakinan informan dalam menghadapi proses pengobatan. Pernyataan tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

“Di Rumah Bahagia Pasien, saya sering mendapatkan ceramah dan bimbingan dari ustaz. Hal itu membuat hati saya lebih tenang dan membantu saya menerima kondisi yang sedang saya alami.”

Selain itu, kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan di Rumah Bahagia Pasien menjadi sarana dukungan moral dan spiritual bagi informan. Melalui kegiatan tersebut, informan merasa diterima, tidak merasa sendiri, serta memperoleh kekuatan dari kebersamaan dan doa bersama dengan pasien lainnya. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

“Pengajian rutin yang ada di sini sangat membantu saya. Saya merasa tidak sendirian, lebih kuat karena bisa berdoa bersama dan saling menguatkan dengan pasien lain.”

Berdasarkan hasil penelitian, keyakinan spiritual dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan self-esteem penderita kanker payudara. Sikap berserah diri dan pemaknaan penyakit sebagai ujian hidup membantu informan membangun penerimaan diri serta mengurangi perasaan negatif terhadap kondisi yang dialami.

Pendampingan spiritual yang diberikan di Rumah Bahagia Pasien turut memperkuat aspek *virtue* (kebajikan) dalam self-esteem, yaitu perasaan bahwa informan tetap bernilai secara moral dan spiritual di hadapan Tuhan meskipun mengalami keterbatasan fisik. Perasaan ini memberikan ketenangan batin

dan meningkatkan kepercayaan diri informan dalam menjalani pengobatan. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang positif. Informan merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas, sehingga membantu menjaga kestabilan emosional dan memperkuat harapan hidup. Dengan demikian, keyakinan spiritual dan kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam menjaga self-esteem serta mendukung ketahanan psikologis penderita kanker selama menjalani proses pengobatan.

3) Lingkungan Rumah Bahagia Pasien

Lingkungan Rumah Bahagia Pasien memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan *self-esteem* penderita kanker payudara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informan SA menyampaikan bahwa suasana di Rumah Bahagia Pasien sangat mendukung baik secara fisik maupun psikologis. Fasilitas tempat tinggal yang aman, bersih, dan layak memberikan rasa nyaman serta membantu mengurangi beban pikiran, terutama terkait biaya dan kebutuhan akomodasi selama menjalani pengobatan di Kota Makassar. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh informan sebagai berikut:

“Saya merasa sangat terbantu tinggal di Rumah Bahagia Pasien. Tempatnya bersih, aman, dan nyaman, sehingga saya tidak terlalu memikirkan masalah tempat tinggal dan biaya selama menjalani pengobatan di Makassar.”

Selain dukungan fasilitas, interaksi sosial dengan sesama pasien yang memiliki pengalaman serupa juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis informan. Kebersamaan dengan pasien lain membuat informan merasa diterima, tidak sendiri, dan lebih percaya diri dalam menjalani proses pengobatan. Berbagai kegiatan bersama seperti pengajian, senam pagi, dan aktivitas kebersamaan lainnya membantu mengurangi rasa kesepian dan memperkuat hubungan sosial antar pasien. Hal ini disampaikan informan sebagai berikut:

“Di sini saya bisa bertemu dengan pasien lain yang mengalami hal yang sama. Kami sering berbagi cerita, ikut pengajian dan senam bersama, sehingga saya tidak merasa sendirian dan lebih berani menjalani pengobatan.”

Selain itu, dukungan dari relawan dan pengurus Rumah Bahagia Pasien turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri informan. Informan merasa mendapatkan bantuan yang memadai tanpa kehilangan kemandirian, sehingga tetap merasa mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Pernyataan tersebut diungkapkan informan sebagai berikut:

“Relawan dan pengurus di Rumah Bahagia Pasien sangat membantu, tetapi tetap memberi saya ruang untuk mandiri. Saya merasa dihargai dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari meskipun sedang sakit.”

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan Rumah Bahagia Pasien berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan self-esteem penderita kanker payudara. Lingkungan fisik yang aman dan nyaman membantu mengurangi stres serta kecemasan yang berkaitan dengan pengobatan dan kondisi ekonomi, sehingga pasien dapat lebih fokus pada proses pemulihan.

Interaksi sosial yang terjalin antar pasien memperkuat aspek *significance* (kebermaknaan) dalam self-esteem, di mana informan merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar sebagai individu yang sakit. Rasa kebersamaan dan solidaritas antar pasien membantu mengurangi perasaan kesepian serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi penyakit. Selain itu, dukungan dari relawan dan pengurus Rumah Bahagia Pasien turut memperkuat aspek *competence* (kemampuan) dalam self-esteem. Informan merasa mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan dukungan yang tersedia, serta merasa keberadaannya dihargai. Lingkungan yang suportif ini membantu informan mempertahankan self-esteem yang positif dan semangat untuk terus menjalani proses pengobatan secara berkelanjutan.

C. Pembahasan Dinamika Self-Esteem Pasien Kanker Payudara

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumen pendukung, dapat dipahami bahwa perjalanan penyakit dan proses pengobatan yang dialami oleh pasien kanker payudara, yaitu Ibu SA, menunjukkan dinamika self-esteem yang kompleks dan

bersifat fluktuatif. Self-esteem pasien tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan seiring dengan tahapan penyakit dan pengalaman yang dijalani selama proses pengobatan.

Pada fase awal diagnosis, self-esteem pasien berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini ditandai dengan munculnya perasaan takut, cemas, dan tidak berdaya akibat diagnosis kanker payudara stadium III serta perubahan fisik yang dialami. Perubahan pada tubuh, keterbatasan aktivitas, dan ketidakpastian terhadap masa depan menjadi faktor yang memengaruhi penurunan pandangan pasien terhadap dirinya sendiri.

Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai bentuk dukungan baik dari faktor eksternal maupun internal memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun kembali self-esteem pasien. Dukungan keluarga berperan dalam memperkuat aspek *power* dan *significance*, di mana pasien merasa memiliki kekuatan untuk bertahan serta merasa dirinya tetap bernilai dan dibutuhkan dalam lingkungan keluarga. Kehadiran keluarga memberikan rasa aman dan meningkatkan keyakinan pasien untuk menjalani pengobatan secara konsisten.

Keyakinan spiritual yang dimiliki pasien turut berperan dalam menumbuhkan aspek *virtue* dalam self-esteem. Melalui aktivitas keagamaan dan sikap berserah diri kepada Tuhan, pasien mampu memaknai penyakit sebagai ujian hidup yang memiliki hikmah. Pemaknaan ini membantu pasien membangun penerimaan diri, menumbuhkan ketenangan batin, serta menjaga kestabilan emosional selama menjalani pengobatan.

Selain itu, lingkungan Rumah Bahagia Pasien berkontribusi dalam meningkatkan aspek *competence* pasien. Lingkungan yang aman, nyaman, serta adanya interaksi sosial dengan sesama pasien dan dukungan dari relawan membantu pasien merasa mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Rasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas turut memperkuat kepercayaan diri pasien dalam menghadapi kondisi kesehatannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem pada penderita kanker payudara bukanlah kondisi yang statis, melainkan berkembang melalui proses penerimaan diri, adaptasi terhadap perubahan fisik, serta penguatan emosional dan spiritual. Meskipun pasien masih menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis, secara keseluruhan kondisi self-esteem pasien berada pada tingkat yang lebih positif dibandingkan pada fase awal diagnosis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa self-esteem penderita kanker payudara sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dukungan keluarga, lingkungan sosial yang suportif, serta keyakinan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental pasien dan memberikan kekuatan untuk menjalani proses pengobatan secara berkelanjutan.

D. Temuan Penelitian Terkait *Self-Esteem* pada Penderita Kanker Payudara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap pasien kanker payudara berinisial SA, ditemukan bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki SA mengalami perubahan yang dinamis selama menjalani proses penyakit dan pengobatan kanker payudara. Perubahan *self-esteem* tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik, pengalaman emosional, dukungan sosial, serta kemampuan SA dalam menerima kondisi dirinya. Dinamika self-esteem ini tampak melalui cara pasien memandang dirinya, perasaannya terhadap tubuh, respons terhadap penyakit, serta perasaan berharga atau tidak berharga yang dirasakan sepanjang proses pengobatan.

1) Cara pasien memandang dirinya

Berdasarkan hasil wawancara, pasien berinisial SA memandang dirinya sebagai seseorang yang sedang berada dalam kondisi yang sangat lemah dan tidak berdaya setelah mendengar diagnosis kanker payudara. SA mengaku bahwa dirinya mengalami ketakutan yang mendalam, bahkan merasakan kecemasan berlebihan saat mengetahui penyakit yang dideritanya. Ia menyampaikan bahwa pada momen tersebut, dirinya merasa seolah-olah tidak memiliki harapan untuk sembuh. Pandangan negatif ini muncul karena selama hidupnya, SA sering melihat bahwa banyak orang dengan penyakit kanker tidak dapat bertahan, sehingga ia meyakini bahwa kanker merupakan penyakit yang hampir mustahil untuk diobati. Pengalaman melihat orang-orang di sekitarnya tidak berhasil melewati penyakit tersebut membuat SA langsung menyimpulkan bahwa dirinya pun berada pada posisi yang sama. SA menggambarkan bahwa setelah menerima diagnosis, ia mulai memandang dirinya sebagai seseorang yang “sudah tidak memiliki masa depan.” Ia merasa hidupnya akan berakhir dalam waktu dekat dan tidak lagi mampu menjalankan peran-peran penting dalam keluarga maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat persepsi diri yang sangat rendah, di mana SA memandang dirinya sebagai pribadi yang

lemah, tak berdaya, dan tidak memiliki kekuatan untuk melanjutkan hidup. Persepsi diri ini menunjukkan bahwa pada fase awal setelah diagnosis, self-esteem SA berada dalam kondisi yang sangat menurun, ditandai dengan hilangnya keyakinan diri, berkurangnya harapan, serta munculnya pikiran-pikiran negatif terhadap dirinya sendiri.

2) Perasaan Terhadap Tubuhnya

Pasien mengungkapkan adanya perubahan signifikan terhadap persepsi dan perasaannya terhadap kondisi tubuh selama menjalani proses pengobatan kanker. Pasien menjelaskan bahwa nafsu makannya menurun drastis, sehingga ia sering merasa lemah dan tidak berenergi. Selain itu, ia juga mengalami kerontokan rambut akibat efek samping kemoterapi, yang membuatnya merasa kehilangan sebagian dari identitas dan penampilan dirinya. Selain itu, pasien juga mengalami kerontokan rambut sebagai efek dari kemoterapi. Bagi pasien, perubahan ini bukan sekadar gejala fisik, tetapi juga menimbulkan perasaan kehilangan identitas dan kepercayaan diri. Ia merasa penampilannya tidak lagi mencerminkan dirinya yang dahulu. Pasien juga menjelaskan bahwa pada awal proses kemoterapi, ia pernah merasakan tubuhnya tidak bisa bergerak, seolah seluruh kekuatan hilang secara tiba-tiba. Tidak hanya itu, pasien mengamati adanya perubahan pada area rongga mulut, yaitu mulut yang tampak menghitam. Perubahan ini membuatnya semakin cemas karena terlihat jelas setiap kali ia bercermin atau mencoba makan. Ia merasa tubuhnya mengalami kerusakan yang tidak dapat ia kendalikan. Keseluruhan perubahan fisik ini membuat pasien merasa “asing” terhadap tubuhnya sendiri. Ia merasa bahwa tubuhnya bukan lagi tempat yang nyaman, melainkan bagian yang terus melemah dan berubah. Hal ini berdampak pada self-esteem pasien, khususnya terkait penerimaan diri dan penghargaan terhadap kondisi fisiknya.

3) Respons Pasien terhadap Penyakitnya

Respons pasien terhadap penyakit kanker yang ia alami menunjukkan dinamika emosional dan psikologis yang cukup kompleks. Pada awal menerima diagnosis, pasien mengalami penolakan dan ketidakpercayaan. Ia mengaku sulit menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit yang selama ini ia pandang sangat menakutkan. Perasaan kaget, takut, dan bingung bercampur menjadi satu, hingga membuat pasien berpikir bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama. Pasien juga menuturkan bahwa ia sempat merasakan keputusasaan, terutama ketika gejala fisik makin berat selama pengobatan. Ia mengatakan bahwa rasa sakit, kelelahan, dan perubahan tubuh membuatnya merasa tidak berdaya. Namun, setelah melewati tahap awal tersebut, respons pasien mulai berubah secara perlahan. Seiring dengan proses pengobatan dan dukungan dari orang-orang terdekat, pasien mulai menunjukkan penerimaan terhadap kondisinya. Ia mengatakan bahwa pada akhirnya ia harus menghadapi kenyataan ini dan berupaya menjalani pengobatan meskipun terasa berat. Pasien juga mengakui bahwa tekad untuk sembuh mulai muncul sedikit demi sedikit, terutama setelah melihat bahwa banyak pasien lain yang dapat menjalani pengobatan dengan baik. Sikap pasien kemudian berkembang menjadi bentuk ketahanan (*resilience*). Ia mulai lebih sabar menghadapi kondisi tubuh yang berubah, lebih patuh terhadap jadwal pengobatan, dan lebih berusaha menjaga pikirannya agar tetap positif. Meski demikian, pasien tidak menutupi bahwa ada kalanya ia masih merasa takut dan cemas, terutama ketika muncul nyeri atau efek samping pengobatan.

4) Perasaan Berharga atau Tidak Berharga

Berdasarkan hasil wawancara, perasaan berharga pasien mengalami perubahan signifikan sejak pertama kali didiagnosis hingga menjalani proses pengobatan. Pada masa awal diagnosis, pasien mengaku sering merasa tidak berharga karena memandang dirinya sebagai “beban” bagi keluarga. Penyakit yang dideritanya membuat pasien tidak mampu beraktivitas seperti biasa, sering bergantung pada bantuan orang lain, serta merasa tidak lagi memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menimbulkan rasa bersalah yang berdampak pada menurunnya self-esteem pasien. Selain itu, perubahan kondisi fisik akibat kemoterapi, seperti rambut rontok, penurunan nafsu makan, tubuh yang melemah, hingga perubahan pada rongga mulut, semakin memperkuat perasaan tidak percaya diri. Pasien mengaku sempat menarik diri dari lingkungan sosial karena takut dinilai berbeda atau dipandang dengan rasa kasihan. Pada tahap ini, pasien sering mempertanyakan nilai dirinya dan merasa kehilangan identitas sebagai perempuan yang sebelumnya kuat dan aktif.

Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan tidak berharga tersebut mulai berkurang. Dukungan emosional dari keluarga, khususnya anak dan suami, menjadi faktor utama yang membantu pasien kembali merasa berarti. Keluarga secara konsisten memberikan penguatan bahwa keberadaan pasien

tetap penting dan layak untuk diperjuangkan. Selain dukungan keluarga, keberadaan Rumah Bahagia Pasien juga turut berperan dalam membantu pasien membangun kembali perasaan berharga. Hal ini sejalan dengan pernyataan pengelola Rumah Bahagia Pasien yang menyampaikan bahwa:

“Rumah Bahagia Pasien ini didirikan sebagai tempat singgah bagi pasien kanker dan penyakit kronis lainnya yang sedang menjalani pengobatan di Makassar. Banyak dari mereka berasal dari daerah jauh dan memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga rumah ini hadir untuk membantu kebutuhan tempat tinggal, makan, dan dukungan selama proses pengobatan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola rumah bahagia pasien bahwa lingkungan yang aman dan suportif tersebut membantu mengurangi beban psikologis pasien selama menjalani pengobatan. Selain itu, proses pengobatan yang menunjukkan perkembangan positif turut meningkatkan penghargaan diri pasien. Pasien mulai memandang dirinya sebagai individu yang masih memiliki harapan dan kesempatan untuk sembuh. Upaya menjalani pengobatan, disertai doa dan sikap bertahan menghadapi penyakit, dimaknai pasien sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian, perasaan berharga pasien berkembang secara bertahap dari kondisi yang rendah menuju pemulihan. Meskipun sesekali masih muncul rasa minder akibat perubahan fisik, pasien kini memandang dirinya sebagai seseorang yang tetap memiliki nilai, layak diperjuangkan, dan layak untuk sembuh.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa self-esteem pasien kanker payudara berinisial SA mengalami perubahan yang bersifat dinamis selama proses diagnosis hingga menjalani pengobatan. Perubahan self-esteem tersebut tidak terlepas dari kondisi fisik yang dialami pasien, pengalaman emosional yang menyertai penyakit, serta dukungan internal dan eksternal yang diterima selama masa pengobatan. Pada fase awal diagnosis, self-esteem pasien berada pada tingkat yang rendah. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan takut, cemas, tidak berdaya, serta pandangan negatif terhadap diri sendiri. Diagnosis kanker payudara dipersepsikan sebagai ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup, sehingga pasien memandang dirinya sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori self-esteem yang menyatakan bahwa penyakit kronis dapat mengganggu konsep diri dan menurunkan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, terutama ketika penyakit tersebut diasosiasikan dengan risiko kematian dan perubahan fisik yang signifikan.

Perubahan fisik akibat pengobatan, khususnya kemoterapi, seperti rambut rontok, tubuh yang melemah, penurunan nafsu makan, serta perubahan pada rongga mulut, turut memperburuk kondisi self-esteem pasien. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi persepsi pasien terhadap tubuh dan identitas dirinya. Pasien merasa kehilangan citra diri sebagai perempuan yang sehat, aktif, dan mandiri, sehingga memunculkan perasaan minder dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek fisik memiliki keterkaitan erat dengan aspek psikologis, khususnya dalam pembentukan self-esteem penderita kanker payudara. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, self-esteem pasien menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Salah satu faktor utama yang berperan dalam proses pemulihan self-esteem adalah dukungan keluarga. Kehadiran suami dan anak-anak sebagai sumber dukungan emosional memberikan rasa aman, dicintai, dan dihargai, sehingga pasien tidak lagi memandang dirinya sebagai beban. Dukungan tersebut memperkuat aspek *significance* dan *power* dalam self-esteem, di mana pasien merasa dirinya tetap bernilai dan memiliki kekuatan untuk bertahan menjalani pengobatan. Selain dukungan keluarga, keyakinan spiritual juga menjadi faktor penting dalam pembentukan self-esteem pasien. Sikap berserah diri kepada Tuhan, aktivitas berdoa, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu pasien memaknai penyakit sebagai ujian hidup yang memiliki hikmah. Keyakinan spiritual ini memberikan ketenangan batin dan memperkuat aspek *virtue* dalam self-esteem, yaitu perasaan bernilai secara moral dan spiritual meskipun berada dalam kondisi sakit. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu pasien menjaga kestabilan emosional selama pengobatan.

Lingkungan Rumah Bahagia Pasien juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan self-esteem pasien. Fasilitas tempat tinggal yang layak, dukungan sosial dari sesama pasien, serta pendampingan dari relawan dan pengelola menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Keberadaan Rumah Bahagia Pasien membantu mengurangi beban psikologis dan ekonomi pasien,

terutama bagi mereka yang berasal dari daerah jauh. Interaksi sosial dengan pasien lain yang memiliki pengalaman serupa membuat pasien merasa tidak sendiri dan diterima sebagai bagian dari komunitas, sehingga meningkatkan aspek *competence* dan *significance* dalam self-esteem.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem pada penderita kanker payudara bukanlah kondisi yang statis, melainkan berkembang melalui proses adaptasi, penerimaan diri, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Meskipun pasien masih menghadapi tantangan fisik dan psikologis selama pengobatan, secara keseluruhan self-esteem pasien mengalami peningkatan dibandingkan pada fase awal diagnosis. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, lingkungan yang suportif, serta keyakinan spiritual memiliki peran penting dalam membantu penderita kanker payudara mempertahankan dan membangun kembali self-esteem selama menjalani proses pengobatan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai self-esteem pada penderita kanker payudara yang menjalani pengobatan di Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa kondisi self-esteem pasien mengalami dinamika yang cukup signifikan selama proses pengobatan. Pada tahap awal, pasien menunjukkan self-esteem yang rendah, ditandai dengan munculnya rasa takut, cemas, dan kehilangan harapan setelah menerima diagnosis kanker. Perubahan fisik seperti rambut yang rontok, tubuh melemah, nafsu makan menurun, serta perubahan pada mulut dan kulit turut memengaruhi cara pasien memandang dirinya, sehingga ia merasa kurang berharga dan tidak percaya diri. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi ini mengalami perubahan menuju arah yang lebih positif. Proses penerimaan diri berkembang secara bertahap melalui dukungan emosional dari keluarga, lingkungan sosial yang suportif di Rumah Bahagia Pasien, serta keterlibatan dalam aktivitas spiritual seperti pengajian dan pembinaan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut memberikan kekuatan emosional yang membantu pasien mengurangi kecemasan, membangun kembali rasa percaya diri, serta menumbuhkan harapan untuk sembuh. Interaksi dengan sesama pasien juga berperan penting karena menciptakan rasa kebersamaan dan saling memahami, sehingga pasien tidak merasa sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Selain itu, sikap pasien yang awalnya pesimis lambat laun berubah menjadi lebih optimis. Pasien mulai meyakini bahwa penyakitnya dapat ditangani dengan ikhtiar, doa, dan kedisiplinan menjalani pengobatan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem pada penderita kanker merupakan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, dukungan sosial, serta kekuatan spiritual. Secara keseluruhan, self-esteem pasien berada pada kondisi yang lebih stabil dan positif dibandingkan dengan fase awal diagnosis, dan hal ini memberikan kontribusi penting terhadap ketahanan psikologis pasien dalam menjalani proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi pasien penderita kanker, diharapkan tetap menjaga sikap optimis dan menerima kondisi diri sebagai bagian dari proses penyembuhan. Pasien juga diharapkan dapat mengikuti pengobatan secara disiplin serta memanfaatkan dukungan sosial dan spiritual yang tersedia untuk memperkuat ketahanan emosionalnya.

Bagi keluarga pasien, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh baik secara emosional maupun praktis, termasuk pendampingan, motivasi, dan komunikasi yang hangat. Dukungan keluarga sangat penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan meningkatkan self-esteem pasien.

Bagi Rumah Bahagia Pasien Kota Makassar, diharapkan dapat mempertahankan layanan dan kegiatan yang telah berjalan seperti pengajian, senam kesehatan, serta pembinaan spiritual. Pihak rumah singgah juga dapat menambah program dukungan kelompok atau kegiatan berbagi pengalaman untuk memperkuat rasa kebersamaan antar pasien.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada jenis kanker yang berbeda atau aspek psikologis lainnya seperti strategi coping atau intervensi pendampingan emosional.

REFERENCES

- Alif dian Cahyani Tyas. 2015. Hubungan Pola Attachment Dengan Self Esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester Iv Di Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang. 33
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Ao, Y., Jin, H., & Wang, M. (2024). *The Role of Self-Esteem in Fear of Cancer Recurrence among Survivors: A*

- Cross-sectional Study*. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Braden, N. (2005). Kekuatan Harga Diri (The Power of Self Esteem) (alih bahas). Jakarta: Interaksara
- Chairil Faif Pasani et al., "Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Di Slb Negeri Tabalong Self Esteem of Children With Special Needs During Online Learning At Tabalong State Slb," n.d., 22–30.
- Dariuszky, G. 2014. Membangun Harga Diri. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Fitriani, E., Abidin, Z., & Rahman, M. F. (2023). *The effectiveness of Islamic Spiritual Dignity Therapy on self-esteem and self-compassion among female adolescents in Indonesia*. Journal of Spirituality in Mental Health, 25(3), 1–17.
- Frey, D & Carlock, C. J. (1987). Enhancing *Self-Esteem*. Ohio : Accelerated Development HR. Muslim No. 2999
- In, Y., Wang, L., & Chen, X. (2020). *Self-Esteem and Mental Adjustment in Women with Breast Cancer*. Journal of Health Psychology, 25(3), 315–328.
- Komariah, M., Agustina, H. R., Rahayuwati, L., et al. (2024). Strengthening psychological well-being of Indonesian females with breast cancer through the religious-based caring program: A quasi-experimental study. *Belitung Nursing Journal*, 10(4), 416–423.
- Maslow 2014.konsep *self-esteem*. Konsep *self-esteem* Hal.26
- Mohd Noor, N., et al. (2020). *Spirituality and hope as predictors of quality of life among Muslim breast cancer patients in Malaysia*. Journal of Religion and Health, 59(2)
- Ni Luh Putu Mahayan dkk. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Esteempada Pasien Kanker Payudara di Poliklinik Bedah Onkologi RSUP Sanglah Denpasar. Jurnal academia Baiturrahman Vol 9.2 Hal 158
- Niveau, J., Lemoine, P., & Bertrand, R. (2023). *Cognitive Behavioral Therapy with Self-Esteem Focus for Colorectal Cancer Patients: A Clinical Trial*. Psycho-Oncology, 32(5), 789–796.
- Pitman, A., Suleman, S., Hyde, N., & Hodgkiss, A. (2018). Depression and anxiety in patients with cancer. *BMJ*, 361, k1415.
- R.Hastuti. (2019). Studi Kasus Penereapan Peer Terhadap self esteem pada Pasien Dengan Kanker Serviks Post Histerektomi Di Yayasan Kanker Cabang Jawa.29
- R.Hastuti. (2019). Studi Kasus Penereapan Peer Terhadap self esteem pada Pasien Dengan Kanker Serviks Post Histerektomi Di Yayasan Kanker Cabang Jawa.39
- Ria Agustini. 2025. Konseling Islam Terhadap Peningkatan *Self-Esteem* Korban Inses Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (Uptd Ppa) Kabupaten Pringsewu. 48
- Rnest Ceti Septyanti, dkk., "Program Peningkatan *Self-Esteem* dengan Model E-Konseling Islami pada Siswa SMP Negeri 3 Ungaran," *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No. 2 (2020): 56–63.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Tinson, D.A., Cameron, J.J., & Huang, Eric T. (2015). *Evolutionary Perspective on Social Psychology*. New York: Springer International Publishing
- Wulandari, A. (2022). *Pengaruh Self-Esteem terhadap Tingkat Depresi Pasien Kanker di RSUD Jember*. Jurnal Keperawatan Medisurg, 9(1), 22–29.
- Xu, T., Zhang, R., & Liu, J. (2021). *Mediating Role of Self-Esteem in the Relationship Between Social Support and Psychological Distress in Lung Cancer Patients*